



Kecerdasan Kinestetik untuk Anak Usia Dini

Nurhayati^{1*}, Nayla Rizka Irwani², Yasmina Fajri³, Nurul Fadilah Ibrahim Nasution⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

nurhayatijm24@gmail.com^{1*}, naylarizkairwani0110@gmail.com², fajriyasmin48@gmail.com³,
ibrahimfadilah21@gmail.com⁴

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis: nurhayatijm24@gmail.com*

Abstract. *The ability to match thoughts with movement is a key component of kinesthetic intelligence, which is examined in this study in early childhood. This ability supports the development of motor, physical, emotional, and learning skills through firsthand experience. The research methodology employed by the researchers is a literature review that gathers information from a variety of sources, including journals, books, and related research.*

Keywords: *Early Childhood; Kinesthetic Intelligence; Physical Activity*

Abstrak. Kemampuan untuk mencocokkan pikiran dengan gerakan merupakan komponen utama kecerdasan kinestetik, yang diteliti dalam penelitian ini pada anak usia dini. Kemampuan ini mendukung perkembangan keterampilan motorik, fisik, emosional, dan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Metodologi penelitian yang digunakan oleh para peneliti adalah tinjauan pustaka yang mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk jurnal, buku, dan penelitian terkait.

Kata kunci: Aktivitas Fisik; Anak Usia Dini; Kecerdasan Kinestetik

1. LATAR BELAKANG

Masa bayi merupakan tahap perkembangan yang sering disebut sebagai "era keemasan". Sangatlah tepat untuk memberikan bekal yang kuat bagi anak-anak selama tahun-tahun keemasan mereka dan untuk mengeksplorasi potensi kecerdasan mereka secara penuh. Dalam bukunya *Multiple Intelligences*, Howard Gardner mengklaim bahwa kapasitas untuk menjawab pertanyaan pada tes kecerdasan merupakan definisi kecerdasan dalam psikometri klasik. Selain itu, Gardner berpendapat bahwa kecerdasan adalah kapasitas komputasi, kapasitas untuk menangani jenis data tertentu yang berasal dari biologi dan psikologi manusia (Megawanti & Septiani, 2019). Setiap anak perlu memiliki kecerdasan karena kecerdasan dapat membantu mereka menghadapi berbagai masalah yang muncul. Memberikan stimulasi kepada anak-anak melalui kelima indra mereka sejak usia dini akan membantu mereka mengembangkan kecerdasan mereka. Metode berpikir lain yang dapat menjadi aset berharga dalam pendidikan adalah kecerdasan. (Nursiti et al., 2020)

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Indikator Pengembangan Kecerdasan Kinestetik, kecerdasan kinestetik dikembangkan melalui koordinasi gerakan anggota tubuh yang melatih

keseimbangan, kelenturan, kecepatan, kelincahan, serta kemampuan meniru gerakan tangan dan kaki dalam senam atau tari (Qowiyah, 2020). Kecerdasan linguistik (kemampuan berbicara), kecerdasan visual spasial (kemampuan melihat dan memahami gambar), kecerdasan logika matematika, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal (kemampuan mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri), kecerdasan intrapersonal (kecerdasan sosial), kecerdasan naturalis, dan kecerdasan kinestetik merupakan delapan kecerdasan yang diidentifikasi oleh Gardner pada manusia. (Oktanira, 2023)

Menurut hipotesis Gardner, kecerdasan yang melibatkan keterampilan motorik halus dan kasar dikenal sebagai kecerdasan kinestetik-jasmani (Afdhilla & Mahendra, 2020). Mereka menyukai olahraga, membongkar, seni dan kerajinan, serta aktivitas fisik yang membutuhkan gerakan tubuh, seperti berlari, melompat, dll. Mereka juga mahir meniru tindakan atau perilaku orang lain. Kemampuan seorang anak untuk mengoordinasikan pikiran mereka dengan gerakan tubuh mereka sehingga pikiran mereka menghasilkan gerakan tubuh yang bermakna dikenal sebagai kecerdasan kinestetik. "Kecerdasan kinestetik adalah keselarasan antara pikiran dan tubuh, yang menghasilkan pikiran yang dapat dilatih untuk digunakan oleh tubuh, dan dapat dilatih untuk dapat menanggapi tampilan kekuatan dan kognisi," menurut definisi yang dikutip saat ini. "Kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan di mana ketika seseorang menggunakannya, mereka mampu atau terampil menggunakan bagian-bagian tubuh mereka untuk dapat melakukan gerakan seperti berlari, menari, atau melakukan karya seni lainnya," kata Armstrong, mengutip dari buku Muhammad Muhyi Faruq 60 Games of Kinesthetic Intelligence. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk mengomunikasikan konsep, emosi, dan kemampuan melalui bagian-bagian tubuhnya (Saripudin, 2017)

Anak usia dini merupakan individu yang unik dengan berbagai kecerdasan. Kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan kinestetik merupakan sembilan kecerdasan yang diidentifikasi oleh Gardner pada anak. Menelaah kecerdasan kinestetik anak usia dini merupakan topik utama permasalahan dan pembahasan dalam penelitian ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Azahra (2018), kecerdasan kinestetik sangat penting untuk dikembangkan, khususnya pada anak usia dini, karena perkembangan fisik masih sangat dipengaruhi oleh pusat operasi jiwa anak, yang dapat mengajarkan mereka untuk bergerak dengan tepat jika kecerdasan kinestetiknya terus-menerus dirangsang. Pertumbuhan yang baik pada anak akan

lebih mudah dibentuk atau dipersiapkan sejak dini karena selain otak anak yang berkembang pesat pada usia ini, tubuh anak juga mengalami perkembangan yang baik. Kondisi seperti ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan otak dan tubuh pada usia dini agar mencapai perkembangan yang luar biasa.(Cantika & Yeni, 2022)

Kecerdasan kinestetik diartikan sebagai “koordinasi yang baik antara jiwa dan organ tubuh.” Menurut Suyadi (2014: 132–133), jika anak dipersiapkan sejak dini, mereka akan sungguh-sungguh ingin memadukan perkembangan otak dan tubuhnya, yang dapat menghasilkan gerakan-gerakan luar biasa sempurna dan menyelesaikan aktivitas intelektual secara akurat. Selain itu, anak yang mampu menyelaraskan otak dan anggota tubuh dengan berbagai cara akan menjadi lebih percaya diri, sehingga akan menumbuhkan sikap optimis dan mampu melakukan segala sesuatu dengan hasil yang maksimal. (Nur Nashirah & Nurhidaya, 2023)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian pustaka, yang merupakan serangkaian prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber penelitian melalui perpustakaan, merupakan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Studi pustaka adalah metode pengumpulan informasi dengan cara menelaah sejumlah buku, jurnal, catatan, atau kajian yang berkaitan dengan isu yang sedang dibahas. Sejumlah metode digunakan untuk mengumpulkan sejumlah data yang diperlukan, termasuk membaca banyak sumber, membuat catatan, dan mengolah materi tersebut sehingga dapat diolah dan diteliti sebelum diambil suatu kesimpulan. Tentu saja, berbagai sumber, seperti terbitan berkala, buku, jurnal, dan dokumentasi yang diperlukan untuk melakukan tahap observasi dan pengumpulan data di lapangan dalam bentuk foto, catatan, atau gambar, digunakan saat mengumpulkan data untuk suatu penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Konsep Kecerdasan Kinestetik (*Howard Gardner's Theory of Multiple Intelligences*)

Dalam bukunya *Multiple Intelligences*, Howard Gardner (1993) mengklaim bahwa skala kecerdasan yang sekarang digunakan memiliki banyak kekurangan yang membuatnya kurang akurat dalam meramalkan kesuksesan di masa depan. Orang tua dan pendidik yang unggul sekarang lebih menyadari mata pelajaran yang secara alami akan menarik bagi anak-anak dengan tingkat antusiasme yang tinggi berkat pandangan yang luas tentang kecerdasan. Setelah bertahun-tahun mempelajari pembentukan dan pengoperasian otak, Gardner sampai

pada kesimpulan bahwa kecerdasan manusia bersifat dinamis. Model pembelajaran masih dipengaruhi oleh gagasan kecerdasan ganda, yang pertama kali diajukan dan digunakan dalam konteks pendidikan. (Zamakhsyari et al., 2023)

Menurut Gardner, setiap orang memiliki beberapa kecerdasan, yang masing-masing memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Gardner mendefinisikan kecerdasan dengan cara yang berbeda dari yang diperkirakan sebelumnya. Sebelum Gardner, tes IQ yang hanya berfokus pada kemampuan bahasa dan matematika-logika digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang. Oleh karena itu, mungkin saja kita menemukan orang yang mendapat skor tinggi pada tes IQ tetapi kesulitan membangun hubungan dalam kehidupan sehari-hari. Gardner mengklaim bahwa kecerdasan lain telah dikecualikan dari tes kecerdasan yang mengutamakan keterampilan bahasa dan matematika-logika (Rose & Nicholl, 2002). Gardner telah mengubah definisi kecerdasan yang diterima sebelumnya dengan pengembangan teori Multiple Intelligences. Hanya skor statis dari tes IQ yang dapat digunakan untuk mendefinisikan kecerdasan manusia menurut definisi konvensional. Namun demikian, gagasan ini telah berubah menjadi gagasan kebiasaan karena kebiasaan atau perilaku berulang memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa cerdas seseorang (Chatib, 2009). Misalnya, jika seorang anak mengikuti tes IQ setiap hari selama dua minggu, skor anak tersebut akan naik, menurut hasilnya. (Zamakhsyari et al., 2023)

Gardner menegaskan bahwa anak-anak tidak hanya mengembangkan keterampilan dalam mata pelajaran yang sejalan dengan minat mereka, tetapi mereka juga menjadi sangat mahir dalam mata pelajaran tersebut sehingga mereka pada akhirnya akan menjadi sangat berpengetahuan. Gardner menggunakan komponen-komponen berikut untuk mendukung klaimnya bahwa kecerdasan terdiri dari: (1) kecerdasan linguistik, (2) kecerdasan musikal, (3) kecerdasan visual-spasial, (4) kecerdasan kinestetik, (5) kecerdasan matematika-logis, dan (6) kecerdasan intrapersonal. 2. Kecerdasan interpersonal. (7) kecerdasan Kecerdasan logika-matematis (kecerdasan angka/penalaran), kecerdasan linguistik (kecerdasan kata), kecerdasan spasial (kecerdasan gambar), kecerdasan musikal (kecerdasan musikal), kecerdasan intrapersonal (kecerdasan diri), kecerdasan interpersonal (kecerdasan orang), dan kecerdasan naturalis (kecerdasan alami) adalah delapan (delapan) komponen kecerdasan yang disebutkan Gardner, yang masing-masing menunjukkan kompetensi intelektual yang berbeda (Cahyo, 2021). Anak-anak yang cerdas secara kinestetik biasanya menikmati praktik langsung, eksperimen, dan aktivitas fisik. Periode tidak aktif yang lama tampaknya membuat mereka kurang nyaman. Hasilnya, strategi pembelajaran yang menggabungkan latihan sangat berhasil dalam memaksimalkan potensi mereka.

Karakteristik Anak dengan Kecerdasan Kinestetik Tinggi (nayla)

Metode psikometrik memandang kecerdasan sebagai karakteristik psikologis yang bervariasi dari orang ke orang. Tes kecerdasan dapat digunakan untuk memperkirakan dan mengkategorikan kecerdasan. Gambar untuk mengukur kecerdasan Menurut Alfred Binet, kecerdasan adalah bakat yang terdiri dari tiga bagian: kemampuan untuk mengarahkan ide dan tindakan seseorang, kemampuan untuk mengubah arah pikiran dan aktivitas seseorang, dan kemampuan untuk mengevaluasi pikiran dan perbuatannya sendiri. Ia mengklaim bahwa kecerdasan adalah sesuatu yang berguna yang memungkinkan pengamatan dan evaluasi tahap perkembangan seseorang menggunakan standar tertentu. Pengamatan terhadap perilaku anak dan kemampuan untuk mengubah arah ketika dibutuhkan dapat digunakan untuk menentukan apakah anak tersebut cukup intelektual atau tidak.

Kemampuan untuk memproses tubuh seseorang, mengomunikasikan emosi melalui gerakan, dan melakukan tugas atau menciptakan sesuatu dikenal sebagai kecerdasan kinestetik jasmani. Anak-anak muda dengan tingkat kecerdasan ini biasanya lincah dan berhati-hati. Mereka juga biasanya senang menyentuh dan menggerakkan sesuatu. Membuat model, bermain jari, dan menggunakan tubuh dan gerakan dalam olahraga, tari, dan akting adalah contoh kegiatan kreatif yang muncul dalam bidang ini. (Sihati & Sapri, 2022)

Anak-anak dengan kecerdasan kinestetik yang luar biasa merupakan individu yang menunjukkan kemampuan menonjol dalam menggunakan tubuh mereka untuk mengekspresikan diri, memahami dunia, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Mereka memiliki cara belajar yang khas, di mana gerakan fisik dan keterlibatan langsung menjadi kunci dalam menyerap informasi dan keterampilan baru. Dalam keseharian, anak-anak ini sering kali tampak tidak bisa diam bahkan ketika mereka duduk, tangan atau kaki mereka tetap aktif, menunjukkan dorongan alami untuk bergerak dan merasakan dunia melalui tubuh mereka. Howard Gardner, seorang psikolog pendidikan terkemuka, dalam teori kecerdasan majemuknya mengidentifikasi delapan kategori kecerdasan yang berbeda, salah satunya adalah kecerdasan kinestetik. Menurut Gardner, anak-anak dengan kecerdasan kinestetik tinggi memiliki keunggulan dalam mengontrol gerakan tubuh dan menangkap makna melalui pengalaman fisik. Mereka bukan hanya pandai bergerak, tetapi juga memiliki koordinasi tubuh yang sangat baik, keseimbangan yang stabil, kelenturan yang mencolok, serta kekuatan dan kecepatan yang menunjang aktivitas fisik mereka. Kegiatan seperti berlari, melompat, menari, atau berolahraga terasa alami bagi mereka, dan bahkan menjadi media utama mereka dalam mengekspresikan diri.

Kecenderungan mereka untuk menyentuh, membongkar, dan menyusun benda mencerminkan rasa ingin tahu yang kuat dan cara unik mereka dalam mengeksplorasi sesuatu. Mereka gemar bereksperimen dengan mainan atau benda-benda di sekitar mereka, memperlihatkan dorongan alami untuk memahami melalui interaksi langsung. Alih-alih duduk diam dan mendengarkan penjelasan verbal, mereka lebih mudah memahami sesuatu saat terlibat secara fisik melalui gerakan, praktik langsung, atau peragaan. Kemampuan meniru gerakan juga menjadi salah satu kekuatan anak-anak ini. Mereka mampu menangkap dan mengulangi gerakan yang mereka lihat dari orang lain atau media seperti televisi dengan cepat dan akurat. Dalam hal komunikasi, mereka kerap menggunakan bahasa tubuh secara ekspresif. Gagasan, perasaan, bahkan emosi sering kali mereka sampaikan melalui gerakan tubuh, tarian, atau permainan peran. Bagi mereka, tubuh adalah alat utama untuk berbicara kepada dunia.

Tidak hanya dalam aktivitas besar, keterampilan motorik halus dan kasar mereka juga terasah dengan baik. Mereka dapat dengan mudah melakukan aktivitas seperti menggunting, melipat, menulis, atau bermain puzzle dan balok, yang menunjukkan keseimbangan antara kecekatan fisik dan kecermatan tangan. Ingatan fisik mereka juga sangat kuat mereka cenderung mengingat sesuatu berdasarkan apa yang mereka lakukan, bukan hanya apa yang mereka dengar atau lihat. Melalui semua karakteristik ini, terlihat bahwa anak-anak dengan kecerdasan kinestetik adalah pelaku aktif dalam proses belajar. Mereka belajar dengan melakukan, menyentuh, bergerak, dan bereksplorasi. Mereka tidak hanya menjadikan tubuh sebagai alat bantu belajar, tetapi sebagai pusat utama dalam memahami dunia dan mengembangkan potensi mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami dan mengakomodasi kebutuhan belajar anak-anak ini dengan pendekatan yang melibatkan aktivitas fisik, permainan peran, simulasi, serta proyek-proyek kreatif yang memungkinkan mereka belajar sambil bergerak.

Pentingnya Pengembangan Kecerdasan Kinestetik pada Anak Usia Dini

Pengembangan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini sangat penting karena dapat mendukung perkembangan motorik, koordinasi tubuh, serta kemampuan anak dalam mengekspresikan ide dan emosi melalui gerakan. Anak usia dini berada pada masa peka terhadap stimulasi gerak, sehingga kegiatan fisik yang dirancang dengan tepat dapat meningkatkan kemampuan sensorimotorik mereka. Selain itu, kecerdasan kinestetik juga membantu anak lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya belajar secara kognitif tetapi juga melalui pengalaman nyata yang melibatkan tubuh. Aktivitas seperti bermain, menari, berolahraga, dan melakukan eksperimen sederhana

memungkinkan anak mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, serta keterampilan dalam memecahkan masalah secara langsung melalui eksplorasi fisik (Hartin Kurniawati et al., 2022)

Pengembangan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini memegang peranan penting dalam mendukung tumbuh kembang mereka secara menyeluruh. Pada masa emas pertumbuhan ini, tubuh anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, dan kecerdasan kinestetik menjadi salah satu aspek krusial yang perlu diarahkan dengan baik. Melalui aktivitas fisik yang terstruktur dan menyenangkan, anak-anak tidak hanya belajar menggerakkan tubuh, tetapi juga membentuk fondasi keterampilan hidup yang lebih luas.

Salah satu manfaat utama dari pengembangan kecerdasan kinestetik adalah merangsang perkembangan motorik anak, baik motorik kasar maupun halus. Aktivitas seperti merangkak, melompat, berlari, atau memegang dan menyusun benda dengan tangan kecil mereka secara langsung memperkuat otot, koordinasi, dan kemampuan sensorik. Ini menjadi sangat penting pada usia dini, karena perkembangan motorik yang optimal akan menunjang kesiapan anak dalam berbagai aktivitas belajar dan bermain. Selain itu, kegiatan fisik yang dilakukan secara rutin juga membantu meningkatkan koordinasi tubuh dan keseimbangan. Gerakan seperti menari, bermain bola, atau melakukan permainan peran fisik memungkinkan anak belajar mengontrol gerakan tubuh mereka secara terkoordinasi, menjaga postur, serta menyeimbangkan tubuh dalam berbagai posisi. Hal ini tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga membentuk kesadaran tubuh yang penting untuk keselamatan dan kemandirian anak.

Tidak kalah penting, pembelajaran yang melibatkan tubuh secara aktif membuat proses belajar menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Anak-anak yang belajar melalui gerakan dan pengalaman langsung akan lebih mudah memahami konsep, mengingat informasi, dan merasakan keterlibatan emosional dalam kegiatan. Proses ini membuat mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku aktif dalam pencarian makna dan pengetahuan. Dalam konteks sosial, aktivitas fisik bersama teman sebaya mendorong anak untuk belajar bekerja sama, berbagi peran, dan saling menghargai. Interaksi melalui permainan kelompok memperkuat keterampilan komunikasi, menumbuhkan empati, dan meningkatkan kemampuan anak dalam memahami emosi diri maupun orang lain. Pengalaman semacam ini menjadi pondasi dalam pengembangan keterampilan sosial yang akan mereka butuhkan sepanjang hayat.

Kegiatan kinestetik juga berkontribusi pada peningkatan konsentrasi dan fokus. Melalui aktivitas fisik yang terarah, anak belajar mengelola energi mereka secara positif, mengurangi

kecenderungan untuk gelisah atau terganggu, dan menjadi lebih siap untuk menerima informasi baru. Ritme aktivitas fisik dan jeda istirahat yang seimbang akan membantu otak anak bekerja lebih optimal dalam kondisi segar dan penuh semangat. Lebih jauh, keterlibatan dalam kegiatan fisik secara rutin dapat membentuk rasa percaya diri dan kemandirian. Anak yang berhasil menaklukkan tantangan fisik, seperti melompat dari tempat tinggi, menyeimbangkan tubuh, atau menyusun benda dengan teliti, akan merasa bangga atas kemampuan dirinya. Pengalaman keberhasilan ini mendorong mereka untuk berani mencoba hal-hal baru, percaya pada kemampuan sendiri, dan tidak mudah menyerah (Oktanira, 2023).

Aktivitas yang Merangsang Kecerdasan Kinestetik pada Anak Usia Dini

Karena kecerdasan kinestetik merupakan kecerdasan pertama dalam perkembangan refleks dan dasar bagi keterampilan motorik, yang selanjutnya mengarah pada kapasitas mengatur gerakan, maka kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang harus dikembangkan. (Oktanira, 2023). Berikut beberapa aktivitas yang dapat merangsang dan mengembangkan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini:

1) Bermain Gerak

Melalui berbagai aktivitas fisik, permainan gerak memungkinkan anak-anak untuk mengasah dan meningkatkan keterampilan motorik kasar dan halus mereka. Dengan memberi siswa kesempatan untuk bereksperimen dan mengasah penggunaan tubuh mereka, hal itu membantu mereka mengembangkan kecerdasan kinestetik mereka. Melalui gerakan fisik, balita dapat memperoleh ide-ide abstrak seperti waktu, ruang, pola, dan urutan melalui permainan gerak.

Kemampuan motorik umum dan halus anak-anak kecil dikembangkan melalui permainan gerak. Pertumbuhan fisik mereka bergantung pada keterampilan seperti berlari, melompat, melempar, menangkap, dan gerakan tubuh berbasis koordinasi lainnya. Aktivitas bermain yang melibatkan gerakan meningkatkan perkembangan otak anak-anak, memperkuat hubungan antara gerakan fisik dan ide-ide kognitif seperti waktu, lokasi, dan pola, dan meningkatkan koneksi saraf. Tingkat kebugaran fisik anak-anak, termasuk kekuatan otot, keseimbangan, dan koordinasi mereka, ditingkatkan dengan permainan gerak yang teratur. Hal ini mendorong gaya hidup yang sehat dan aktif di usia muda. Anak-anak dapat mengekspresikan diri, mengelola emosi mereka, dan mengembangkan keterampilan sosial melalui permainan yang melibatkan gerakan fisik. Keterampilan sosial dan emosional mereka berkembang sebagai hasilnya. (Shandya et al., 2024)

2) Menari dan senam irama

Kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan berbagai produk menggunakan semua bagian tubuh tangan, jari, lengan, dan bagian tubuh lainnya dikenal sebagai kecerdasan kinestetik. Tindakan atlet dan seniman, seperti menari, adalah contoh yang terlihat. meliputi gerakan bentuk bebas yang selaras dengan musik dan latihan menari berdasarkan musik yang didengar.

3) Permainan yang melibatkan Gerakan dan koordinasi

Koordinasi dan permainan berbasis gerakan Perkembangan keterampilan motorik kasar dan halus anak dibantu oleh kecerdasan kinestetik. Berjalan, berlari, melompat, mengayuh, dan menggambar adalah contoh aktivitas fisik yang meningkatkan koordinasi tubuh dan kekuatan otot. Anak-anak kecil dapat meningkatkan kesehatan fisik mereka secara umum dengan melakukan aktivitas fisik. Mereka dapat mempertahankan gaya hidup sehat selama sisa hidup mereka berkat hal ini. Anak-anak muda mampu mengoordinasikan gerakan tubuh mereka melalui aktivitas seperti memantulkan bola, berdiri dengan satu kaki, memanjat, dan menggantung, serta latihan fleksibilitas seperti menari mengikuti irama musik dan melakukan gerakan bebas.(Syarifah Nurliana, 2016)

4) Kerajinan tangan dan menulis dengan tangan

Memotong sesuai pola dan latihan koordinasi mata-kaki-tangan-kepala lainnya. menempel gambar dengan benar. Kita dapat membantu anak-anak dalam meletakkan dasar yang kuat untuk perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka dengan meningkatkan pengalaman gerakan mereka melalui teknik berorientasi permainan dan aktivitas fisik. Kecerdasan kinestetik anak usia dini dapat ditingkatkan secara signifikan dengan penerapan teknik permainan gerak. Anak-anak yang memainkan berbagai permainan dan terlibat dalam aktivitas fisik menunjukkan peningkatan dalam keterampilan motorik, keseimbangan, koordinasi, dan kesadaran akan ruang tubuh mereka. Ada banyak harapan dalam menggunakan metode permainan gerak untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak kecil.(Shandya et al., 2024)

KESIMPULAN DAN SARAN

Komponen penting dari kecerdasan kinestetik adalah Interaksi antara intelek dan gerakan merupakan fokus utama perkembangan anak usia dini; pertumbuhan kecerdasan ini sangat penting dalam meletakkan dasar bagi pengembangan keterampilan motorik halus dan kasar. Anak-anak dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi,

mengendalikan emosi mereka, dan terlibat secara aktif dengan lingkungan mereka melalui aktivitas fisik. Lebih jauh lagi, perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak-anak secara signifikan dipengaruhi oleh perkembangan kecerdasan kinestetik. Anak-anak lebih mampu mengasimilasi pengetahuan dan memahami ide-ide abstrak ketika mereka diajarkan melalui pengalaman dan praktik langsung. Aktivitas kelompok yang berfokus pada gerakan juga dapat meningkatkan keterampilan sosial termasuk empati, komunikasi, dan kerja sama. Dapat dikatakan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan komponen penting dari perkembangan anak usia dini. Pertumbuhan kecerdasan ini membantu perkembangan anak secara keseluruhan dalam sejumlah bidang kehidupan mereka, bukan hanya kecakapan fisik mereka. Untuk memaksimalkan perkembangan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini, maka, perhatian dan upaya yang konstan diperlukan melalui berbagai kegiatan dan metodologi yang sesuai. Disarankan agar guru membuat kegiatan edukatif yang mendorong mobilitas dan latihan fisik yang lebih besar, dan agar orang tua mendorong anak-anak mereka untuk bergerak dan menjelajah.

DAFTAR REFERENSI

- Afdhilla, A. B., & Mahendra, S. A. (2020). Mengembangkan multiple intelligences dengan bermain pada anak usia dini. *Jurnal Care (Children Advisory Research and Education)*, 8(1), 1–10.
- Cahyo, D. (2021). Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner dalam Buku *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) dan Relevansinya Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Skripsi, 81.
- Cantika, I. A., & Yeni, I. (2022). Pelaksanaan Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Di Taman Kanak-Kanak Pembangunan Laboratorium UNP. *Jurnal PAUD: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 64. <https://doi.org/10.17977/um053v4i2p64-76>
- Hartin Kurniawati, Ika Rahayu Satyaninrum, Siskha Putri Sayekti, & Putri Rahmizar. (2022). Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik pada Anak Usia Dini Melalui Outbound pada Siswa RA Al-Ghifary. *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 1(2), 128–137. <https://doi.org/10.58218/literasi.v1i2.406>
- Megawanti, P., & Septiani, E. (2019). Relationship between linguistics intelligence to logical-mathematic intelligence in public elementary school students kelurahan cijantung, east jakarta. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 118–124.
- Nur Nashirah, U., & Nurhidaya, Ar. S. (2023). Meningkatkan Keterampilan Kinestetik Melalui Permainan Outbound Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *ALENA-Journal of Elementary Education*, 1(1), 59–66.

- Nursiti, D., Hamid, L., & Nurhidayah, N. (2020). Efektivitas Metode Gerak Dan Lagu Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Pada Anak Usia Dini. *Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 1(2), 27–44. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v1i2.12>
- Oktanira, I. (2023). Kecerdasan Kinestetik Pada Anak Usia Dini Rentang Usia 5-6 Tahun. *Al-Hanif: Jurnal Pendidikan Anak Dan Parenting* , 3(1), 20–25.
- Qowiyah, S. H. (2020). Analisis Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok B. Cakrawala Dini: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 96–101.
- Saripudin, A. (2017). Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1394>
- Shandya, N. I., Azni, N. M., & Fitri, N. H. N. (2024). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Metode Bermain Gerak Pada Anak Usia Dini. *Perspektif Agama Dan Identitas*, 9(5), 132–141.
- Sihati, S., & Sapri, S. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Kinestetik Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra. Karya Panca Budi Lubuk Pakam T.a 2020/2021. *Nizhamiyah*, 12(2), 127–138. <https://doi.org/10.30821/niz.v12i2.2258>
- Syarifah Nurliana, D. (2016). STRATEGI GURU MENGEMBANGKAN KECERDASAN KINESTETIK ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK BINA SARI PONTIANAK. 1–23.
- Zamakhshari, A., Imaniyah, I., & ... (2023). ... Multiple Intelligences dalam Moderasi Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Biruni Babakan Ciwaringin Cirebon: The Implementation of Multiple Intelligences Learning : *Journal of Islamic ...*, 1, 1–14.